

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia di dunia dengan penuh kesempurnaan, salah satunya adalah memiliki pasangan, karena setiap manusia yang dilahirkan pasti akan menemukan pasangannya masing-masing pada waktu dan saat yang tepat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat: 49, *“dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”*.

Bertemunya sepasang laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan yang suci untuk membentuk sebuah keluarga adalah dambaan semua orang. Pernikahan adalah jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan, bahwa pernikahan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja (Malehah, 2010).

Menurut Basyir (2004), pernikahan amatlah penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok, dengan jalan pernikahan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi terhormat sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum : 21, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu*

isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Pernikahan bukanlah sebagai alasan untuk memenuhi kebutuhan biologis saja yang bersifat seksual, akan tetapi pernikahan merupakan suatu ibadah yang mulia dan diridhoi oleh Allah SWT serta Rasul-Nya. Maka pernikahan tersebut akan terwujud ketika kedua belah pihak sudah memiliki tiga kemampuan yaitu tercipta saling tolong menolong dalam memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, saling nasehat-menasehati dan saling melengkapi kekurangan masing-masing yang dicerminkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang bersumber dari jiwa yang matang (Malehah, 2010).

Kesiapan psikis (mental) baik laki-laki maupun perempuan tidak kalah penting dalam terciptanya suatu pernikahan yang bahagia. Mengingat kehidupan ini tidak selalu berjalan mulus bahkan terkadang kejam, belum lagi menghadapi tingkah laku suami atau istri yang tidak sesuai dengan keinginan masing-masing, maka untuk menghadapi permasalahan ini, perlu kesiapan mental yang dapat ditunjukkan dengan sebuah kedewasaan cara berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalah (Larasati, 2012).

Tanpa adanya sebuah pernikahan tentu tidak akan tercipta sebuah keluarga dan tidak akan mampu melahirkan keturunan-keturunan baru. Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Selain untuk membentuk rumah tangga yang

bahagia dan memperoleh keturunan, tujuan lainnya yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab. Bekerja untuk mencari rezeki biasanya dilakukan oleh salah satu pasangan, umumnya dikerjakan oleh suami sebagai kepala keluarga yang menafkahi istri dan anak-anaknya (Neneng, 2015).

Suami memiliki areal pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga sedangkan istri memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan oleh sebahagian masyarakat sebagai pengurus rumah tangga yang bertugas seperti memasak, melahirkan anak, berhias atau hanya memiliki tugas dapur. (Bayu, 2015).

Memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan kondisi keluarga tidaklah mudah. Salah satunya karena alasan sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Belakangan ini banyak pasangan suami istri yang tinggal terpisah dan harus menjalani pernikahan jarak jauh karena alasan pekerjaan (Neneng, 2015).

Pernikahan jarak jauh atau hubungan jarak jauh sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).

Dengan kondisi suami yang bekerja dan harus berubungan jarak jauh, membuat istri menjadi kesulitan untuk bertemu dengan suami. Psikolog sekaligus pemerhati masalah perempuan dan keluarga, Dewi Kumaladewi

(<http://repository.maranatha.edu>) menyebutkan bahwa klien yang datang berkonsultasi masalah pernikahan 90% adalah kaum perempuan. Ini menyiratkan bahwa lebih banyak kaum perempuan yang merasa ada masalah dalam pernikahannya. Di lain pihak, banyak suami yang merasa heran saat istrinya mengajak berkonsultasi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Para suami bahkan tak merasa ada masalah dalam pernikahan mereka. Hal tersebut karena kurangnya komunikasi antara istri dan suami, serta para istri cenderung lebih peka terhadap perubahan yang terjadi dalam relasi pernikahannya dibandingkan para suami.

Sebuah pernikahan disebut ideal ketika pasangan tinggal secepat dan tidur di tempat tidur yang sama. Pasangan suami istri tinggal bersama satu rumah dan tidak tinggal berjauhan.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 salah satu hak dan kewajiban suami-istri terdapat dalam pasal 34 ayat 1 yaitu mengenai kewajiban suami adalah melindungi istrinya dalam memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seorang suami bisa memenuhi kewajibannya tersebut maka seorang istri akan merasa bahagia dengan apa yang suami berikan.

Kepuasan pernikahan menjadi faktor yang penting dalam menjalankan kehidupan pernikahan, selain itu kepuasan juga menjadi salah satu kriteria dalam mengukur keberhasilan dalam sebuah pernikahan (Burgess dan Locke dalam Ardhianita dan Andayani, 2005).

Salah satu karakteristik kepuasan pernikahan menurut Klagsburg (dalam Fariyuni dan Nurfitriya 2014) adalah menikmati kebersamaan dengan pasangan. Karakteristik ini dapat terpenuhi ketika individu tinggal bersama dan menghabiskan waktu dengan pasangan. Pada beberapa pernikahan, hal ini tidak dapat di penuhi ketika individu tinggal terpisah dalam jarak yang jauh dengan pasangan.

Menurut Nagaraja dkk. (2012), kepuasan pernikahan adalah kesan subjektif seseorang dalam melihat hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan berperan penting dalam pola perilaku individu. Biasanya diasumsikan dengan semakin lama umur pernikahan, maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinannya.

Menurut Lasswel dan Lasswel (dalam Ulva, 2015) taraf kepuasan dalam hubungan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa besar kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan kata lain, pasangan suami istri akan merasakan kepuasan pernikahan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

Klemer (dalam Ardhianita dan Andayani, 2005) juga menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Untuk menentukan kepuasan pernikahan seseorang digunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (dalam Marini dan Julinda, 2010) yaitu komunikasi (*Communication*), aktivitas waktu luang (*Leisure Activity*), penyelesaian konflik (*Conflict Resolution*), intimasi seksual (*Sexual Orientation*), keluarga dan teman-teman (*Family and Friends*), masalah yang berkaitan dengan kepribadian (*Personality Issues*), dan kesetaraan peran (*Equalitarian Role*).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rudi (2013) dengan judul Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang mengalami kehamilan Pra-Nikah menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai dengan baik ketika semua aspek-aspek kepuasan pernikahan sudah terpenuhi.

Data Pernikahan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga mencatat bahwa di Desa Sumampir pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Oktober, terdapat 93 pasangan yang melakukan

pernikahan, dimana untuk pekerjaan suaminya adalah 55 orang swasta, 29 orang wiraswasta, 7 orang buruh, 1 orang mahasiswa dan PNS.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu kepada 3 informan, yaitu A, B, dan C. wawancara pertama dilakukan kepada informan A yaitu perempuan yang berusia 19 tahun dan menikah di usia 18 tahun, suami bekerja di Kalimantan dan pulang ke rumah tiga kali dalam satu tahun. Informan mengatakan bahwa alasan dirinya memutuskan untuk menikah karena tuntutan dari orang tua. Kemudian setelah menikah komunikasi dengan suami selalu lancar baik itu ketika suami sedang merantau ataupun di rumah, aktivitas ketika ada waktu luang yaitu menghabiskan waktu berdua, jalan-jalan. Informan merasa intimasi seksual terpenuhi kemudian, hubungan dengan keluarga dan teman-teman suami dekat Karena selalu pergi bersama. Informan A mengaku bahwa suaminya masih selalu mementingkan ego sendiri dan mudah kesal, ketika ada konflik informan A yang selalu mengalah, dalam pembagian peran suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga.

Kemudian wawancara kedua kepada informan B yaitu seorang perempuan berusia 23 tahun yang menikah pada usia 20 tahun, suami bekerja di jambi dan pulang sekali dalam setahun. Informan menikah dengan alasan karena memang sudah merasa pantas untuk membina rumah tangga. Setelah menikah komunikasi dengan suami tidak lancar, informan merasa bahwa suami orang yang pendiam dan cuek. Kemudian informan dan suami jarang menghabiskan waktu luang untuk berdua karena suami merantau, ketika ada

konflik saling diam satu sama lain tidak langsung dibicarakan, kemudian keintiman juga belum sepenuhnya dirasakan oleh informan B dengan suami. Informan dekat dengan keluarga suami tapi tidak terlalu dekat dengan teman-teman suami, menurut informan A, suaminya merupakan orang yang pendiam sehingga informan A merasa kurang diperhatikan, pembagian peran dalam rumah tangga yaitu informan A sebagai ibu rumah tangga dan suami sebagai pencari nafkah.

Kemudian wawancara terakhir kepada informan C yang berusia 17 tahun dan menikah pada tanggal 30 September 2015, suami bekerja di Jakarta. Alasan informan menikah karena dorongan dari keluarga. Setelah menikah komunikasi antara informan dan suami lancar, aktivitas waktu luang sering dimanfaatkan untuk jalan-jalan dan menghabiskan waktu berdua, ketika ada konflik belum bisa menyelesaikannya secara dewasa. Informan merasa keintiman dengan suami membuatnya senang, hubungan dengan mertua dan teman-teman suami dekat, suami informan masih memiliki sifat belum bisa mengontrol emosi, pembagian peran yaitu informan C menjadi ibu rumah tangga dan suami sebagai pencari nafkah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, ketiga informan belum merasakan dengan baik semua aspek-aspek kepuasan pernikahan dalam pernikahan jarak jauh. Tidak semua aspek kepuasan pernikahan terpenuhi.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti akan mengajukan penelitian dengan judul “ PENELITIAN TENTANG KEPUASAN PADA ISTRI

DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH (Studi Kasus di Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah kepuasan pernikahan pada istri dalam pernikahan jarak jauh?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kepuasan pernikahan pada istri dalam pernikahan jarak jauh di Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi perkembangan pada umumnya dan secara khusus kaitannya dengan kepuasan pernikahan pada istri dalam pernikahan jarak jauh.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca secara luas khususnya mengenai kepuasan pernikahan pada istri dalam pernikahan jarak jauh.